

## Sejarah Jemaat GPM Imabatai

Jemaat GPM Imabatai merupakan bagian integral dari Gereja Protestan Maluku dalam lingkup Klasis Kairatu. Jemaat Imabatai merupakan jemaat yang terletak pada daerah pengunungan dan dalam pertumbuhannya merupakan bagian dari Desa (Rehensap) Hunitetu, Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat.

Secara geografis letak Jemaat GPM Imabatai :

- ▶ Sebelah Timur berbatasan dengan Jemaat Watui
- ▶ Sebelah Barat berbatasan dengan Jemaat Honitetu
- ▶ Sebelah Selatan berbatasan dengan Jemaat Kamariang
- ▶ Sebelah Utara berbatasan dengan Jemaat Hukuanakota

Sejak tahun 1919, masyarakat Imabatai dan seluruh masyarakat dalam wilayah Rehensap Honitetu mengenal agama Kristen yang diperkenalkan oleh bangsa Belanda dengan dibaptisnya masyarakat (12 orang pertama) pada tanggal 29 Oktober 1919 oleh **W.G.Y.L. Moens** dari jemaat Piru. Perkembangan agama Kristen selanjutnya, pada tanggal 14 Februari 1922 terjadi baptisan masal di jemaat Honitetu, dan salah seorang dari dusun Imabatai yang dibaptis adalah SAITE (nama Baptis : Saul Parakate) yang pada waktu itu berusia kurang lebih 18 tahun. Kemudian baptisan pada tanggal 13 April 1924 terjadi kepada empat orang warga dusun Imabatai yaitu :

1. Abraham. Paunoessa
2. Aksamina. Lattu
3. Habel. Parakate
4. Markus matoky

Mereka dibaptis oleh **In Leeraar Honitetoe (W.G) Jonathan Holle**. Pada tahun 1919 sampai dengan 1926 kegiatan peribadahan masih tetap berpusat pada jemaat induk selanjutnya pada tahun 1926 terjadi pergolakan RMS perkampungan yang didatangi oleh guru-guru injil tersebut mengalami ancaman sebagai akibat dari sebagian besar warga masyarakat pada saat itu melarikan diri ke hutan-hutan. Kondisi ini bertahan sejak tahun 1949 sampai dengan 1951. Pada tahun 1952 terjadi ibadah perdana didusun Imabatai yang dipelopori oleh Adolfo Lattu (Raja Honitetu ).

Kemandirian daya, dana dan teologi sebagai pilar pembangunan dan pemberdayaan umat di GPM selama ini dilakukan melalui program-program strategis. Tujuannya adalah jemaat memiliki kemampuan untuk bertumbuh dengan pengolaan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alamnya. Pada Jemaat GPM Imabatai Kemandirian Teologi biasanya dilakukan lewat proses ibadah-ibadah, penggunaan materi LPJ sebagai penguatan pelayan dan umat. Aparatur Gereja dalam hal ini pelayan pun diarahkan untuk menunjang seluruh proses pelayanan di jemaat dengan setiap waktu menerima bimbingan LPJ. Namun, konteks jemaat yang memiliki pendidikan yang rendah. Pemahaman umat yang menganggap ibadah tidak penting bagi kekuatan berteologi merupakan kendala. Oleh sebab itu gereja terus melakukan pelayanan bahkan pembinaan pastoral lewat Pendidikan Formal Gereja (PFG) sebagai basis dasar pembinaan bagi penerus gereja sebagai upaya yang bisa mempengaruhi kemandirian berteologi.

Dilihat dari potensi keuangan Jemaat Imabatai, yang sangat terbatas dan kecil ditambah dengan pengelolaan kebun jemaat yang tidak maksimal membuat Gereja tidak bisa memberikan dana pemberdayaan bagi umat untuk mengusahakan hidup mereka. Namun, gereja terus mengupayakan sebuah arah perubahan dengan tetap memberikan dorongan agar umat bisa berusaha mengelola alam dengan potensi bahkan apa yang dimiliki oleh umat.

Dinamika sosial budaya pada Jemaat GPM Imabatai memperlihatkan bahwa jemaat ini ada dalam sebuah ikatan adat yang masih kuat. Secara adat Jemaat Imabatai ada dalam rehensap Honitetu, berasal dari suku wemale yang tergolong dalam masyarakat adat Patasiwa yang dikenal dengan sebutan Negeri Nudua Siwa **“Nudua = Mulut, dan Siwa=Sembilan”**. Memang pada awalnya perkampungan dalam negeri Hunitetu berjumlah sembilan kampung yakni : Rumahtita, Imabatai, Honitetu (pusat pemerintahan), Sokowati (dulu Solibatai), Ursana, Uraur, Nunaya, Nui dan Lakubutui. Namun sekarang hanya tinggal tujuh kampung. Ikatan dan hubungan antar kampung ini menjadi kekuatan bersama bukan hanya dalam kaitan dengan masyarakat, namun membangun kemitraan dan pengembangan pelayanan dalam kegiatan kring, yang dikenal dengan Kring PI Sion. Dilihat dari segi budaya maka memperlihatkan dinamika Jemaat Imabatai pada dasarnya hampir sebagian besar anggota jemaat masih menggunakan bahasa Wemale sebagai media komunikasi setiap hari. Gereja terus memberikan pendampingan serta dorongan supaya adat dan budaya yang merupakan kekuatan bagi hidup bersama harus tetap dipelihara dengan baik demi kelangsungan hidup kedepan.

Gereja tidak berdiri sendiri, namun gereja hidup ditengah-tengah pemerintah, oleh sebab itu relasi dan komunikasi harus terjaga dengan baik. Dinamika di Jemaat Imabatai memperlihatkan bahwa gereja terus berupaya membangun hubungan yang baik dengan pemerintah itu dapat dilihat dalam kerjasama pada aspek fisik dan non fisik. Kerja sama fisik dapat dilihat dengan kerja sama pemerintah dan gereja dalam proses renovasi Gedung Gereja Karmel pada tahun 2014 dan kerja sama non fisik dapat dilihat dalam berbagai rapat koordinasi untuk melihat pendidikan bahkan ibadah Tibaku.

► **Penginjil dan Pendeta yang melayani di Jemaat GPM Imabatai, diantaranya :**

No	Nama Pelayan
1.	Guru Injil Salalune
2.	Guru Injil Lisapali
3.	Penginjil Hehanusa
4.	Penginjil Silahoy
5.	Penginjil Leisina
6.	Guru Injil Alfons
7.	Penginjil Petrus Forweth
8.	Penginjil Laiuluy
9.	Penginjil.C.Wemay
10.	Pendeta Titaley/M, Sth
11.	Pendeta Patty/T, S.Si

► **Majelis Jemaat yang Melayani di Jemaat GPM Imabatai, Diantaranya :**

**Majelis Periode 2010-2015**

<b>Penatua</b>	<b>Diaken</b>
1. Yahya. Lattu	Juljen. Niak
2. Henderina. Mawene	Theresia. Taniwel
3. Ros. Seriholo	Ani. Matoke
4. Marlina. Lattu	Stevi. Katayane

**Majelis Periode 2015-2020**

<b>Penatua</b>	<b>Diaken</b>
1. Yusup. Taniwel	Theresia. Taniwel
2. Simon. Jawate	Ani. Matoke
3. Juljen. Niak	Marthenci. Kapitan
4. Marlina. Lattu	Cres. Jalmap